

DAMPAK PELANGGARAN HAM DALAM KONFLIK TIGRAY DI ETHIOPIA TERHADAP KEAMANAN REGIONAL AFRIKA TIMUR

Siti Rahima Zahra¹, Atika Puspita Marzaman²

^{1,2}Departemen Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia

¹siti.rahima.zahra@gmail.com

Abstrak

Jurnal ini menganalisis tentang dampak pelanggaran HAM saat konflik perang Tigray terjadi. Konflik ini banyak memberikan kerugian terhadap warga sipil yang seharusnya tidak terlibat dalam konflik ini. Adanya intervensi dari luar dan mengambil kesempatan untuk memporak-porandakan negara juga memberikan penderitaan bagi warga hingga berujung pada peninggalan tanah mereka atau mengungsi demi keamanan diri. Jurnal ini menggunakan metode kualitatif untuk mengetahui bagaimana dampak konflik ini. Pengumpulan data diambil dari studi pustaka asal seperti artikel ilmiah yang bersifat sekunder dan data-data yang bersumber dari situs *online* seperti *News*, dokumen dari institusi yang bersangkutan, *website*, dan sumber data *online* lainnya yang bersifat kredibel. Penelitian ini akan memberikan hasil apa keuntungan negara sekitar Ethiopia melakukan tindak pelanggaran HAM dan bagaimana eskalasi konflik perang Tigray.

Kata kunci: Hak asasi manusia, Perang Tigray, Ethiopia, Eritrea.

Abstract

This journal analyzes the impact of human rights violations during the Tigray war conflict. This conflict has caused many losses to civilians who should not have been involved in this conflict. The existence of external intervention and taking the opportunity to destroy the country also caused suffering for residents to the point of abandoning their land or fleeing for their own safety. This journal uses qualitative methods to find out the impact of this conflict. Data collection is taken from original literature studies such as secondary scientific articles and data sourced from online sites such as news, documents from relevant institutions, websites, and other credible online data sources. This study will provide results on what are the benefits of countries around Ethiopia committing human rights violations and how the Tigray war conflict escalates.

Keywords: Human rights, Tigray War, Ethiopia, Eritrea.

Article History

Received: June 2025

Reviewed: June 2025

Published: June 2025

Plagiarism Checker No. 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/CAUSA.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : CAUSA



This work is licensed under

a [Creative Commons](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[Attribution-NonCommercial 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Ethiopia memiliki nama resmi yaitu Republik Demokrasi Federal Ethiopia dimana sistem pemerintahannya kepala negara dipegang oleh Presiden dan kepala pemerintahannya dipegang oleh Perdana Menteri. Sebagai negara yang telah merdeka tertua di Afrika, Ethiopia sendiri memiliki konsep etnonasionalisme yang merupakan konsep setiap etnis memiliki wilayah mereka sendiri (Feyza, 2021,). Dengan sejarahnya yang panjang, Ethiopia memiliki satu tantangan yang belum dapat diatasi hingga saat ini.

Konflik internal etnis sering terjadi di Ethiopia salah-satunya adalah konflik perang Tigray. Perang Tigray ini bermula saat Perdana Menteri Ethiopia Bernama Abiy Ahmed yang berasal dari etnis Oromo yang membuat Etnis Tigray kehilangan jabatannya di pemerintahan dan dalam bidang militer. Etnis Tigray yang merasa tidak terima melakukan penyerangan di pusat pemerintahan dan PM Abiy melakukan serangan balasan ke wilayah Tigray. PM Abiy menginginkan adanya reformasi, namun tidak diterima oleh etnis Tigray yang telah berkuasa selama 30 tahun. Konflik ini tidak hanya berdampak pada sistem pemerintahan dan orang yang terkait langsung, tetapi memberikan dampak buruk kepada warga sipil dibawah pemerintahan negara Ethiopia. Di wilayah konflik, pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) merupakan metode yang wajib dilakukan untuk menunjukkan posisi dominan kepada lawan perang. Di lain sisi, situasi seperti ini tidak dapat dihindari karena metode ini telah digunakan sebagai strategi secara turun-temurun dan menjadi sejarah yang dianut sampai sekarang di wilayah konflik. Pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) terjadi dalam bentuk kekerasan yang memicu kematian, pemerkosaan, pemaksaan menjadi relawan militer, aborsi, hingga pernikahan paksa (Sari, 2022, Hal 155).

Di beberapa kasus yang terjadi di daerah konflik, pelanggaran HAM sering kali tertuju pada etnis, ras, dan agama yang sedikit atau minoritas ataupun dengan dasar gender dan orientasi seksual. Tindakan ini secara terus menerus memberi rasa takut kepada korban, juga memicu adanya genosida ke depannya (Natalia, 2022, Hal.2). Konflik di Tigray dengan cepat menjadi konflik regional karena terlibatnya Eritrea, Somalia, dan Amhara. Menjadinya konflik regional, kekerasan dan pelecehan yang terjadi kemungkinan bukan hanya dari pasukan internal, melainkan dari pasukan eksternal. Konflik perang Tigray sangat mempengaruhi stabilitas Kawasan Afrika Timur, konflik yang awalnya konflik internal menjadi ada campur tangan negara lain seperti Eritrea dan Somalia yang telah menandatangani persatuan konfrontasi perdamaian bersama Ethiopia. Serangan Addis Ababa ke Tigray sangat fatal sehingga mempengaruhi Sudan yang telah mengalami krisis kemanusiaan dengan penambahan pengungsi dari Tigray (Aljazeera, 2020). Kekejaman perang terhadap masyarakat sipil membuat rasa takut pengungsi untuk pulang ke rumah mereka dan keaktifan ENDP sebagai pasukan militer multi-etnis menjadi semakin buruk. Selain itu pelanggaran HAM yang semakin kejam mempengaruhi krisis pangan yang menyebabkan masalah baru yaitu kelaparan karena pemblokiran yang dilakukan (Lawfare, 2021).

KAJIAN TEORITIS/KAJIAN PUSTAKA

Penelitian analisis terkait konflik perang Tigray di Ethiopia sangat kompleks dilihat dari segi ideologi hingga perbedaan etnis. Semua etnis memprioritaskan etnisnya sendiri, maka dari itu konflik internal tidak dapat dihindari dan menjadi berkepanjangan. Berbagai dokumen majelis PBB mengidentifikasi penyebab pelanggaran HAM secara universal antara lain: hubungan kekuasaan yang tidak seimbang secara historis, masalah yang berkaitan dengan kekerasan dan pelecehan digunakan untuk mengontrol perilaku, adanya doktrin dari pribadi dan keluarga, pola penyelesaian dari keluarga hingga negara, dan ketidaksiapan pemerintah dalam menanggulangi kejahatan-kejahatan terkait kekerasan (Sari, 2022,). Konsekuensi konflik sangat besar, Sudan mengalami krisis kemanusiaan terparah dan Ethiopia gagal memberikan perdamaian karena konfliknya dengan Etnis Tigray (Africacenter, 2025). Tujuan penelitian ini akan menjawab rumusan masalah “Bagaimana eskalasi konflik yang terjadi di Tigray Ethiopia dan pelanggaran

HAM yang terjadi dan Bagaimana pengaruh konflik Tigray terhadap keamanan Regional Afrika Timur?”. Dengan ini penulis akan melihat dari teori konflik dan teori *regional security complex*. Bagaimana teori ini melihat apa alasan pelanggaran HAM dilakukan dan bagaimana konflik ini memengaruhi stabilitas keamanan regional Afrika Timur.

Teori Konflik

Secara historis, kata konflik berasal dari Bahasa latin yang berarti benturan atau tabrakan. Pengertian tentang fenomena konflik berkembang menjadi teori konflik. Teori sendiri bermakna sebuah pernyataan yang memiliki keterkaitan secara logis dan terjadi di realita kehidupan yang terdapat dalam suatu peristiwa atau fenomena yang terjadi (Prayogi, 2025). Teori konflik berpendapat bahwa konflik ini terjadi karena muncul persaingan terhadap sumber daya, *power*, hingga status sosial yang menyebabkan adanya dorongan kekerasan. Dalam peperangan suatu kelompok ataupun lingkup negara, konflik ini menjadi persaingan untuk mendapatkan dominasi, kendali atas negara lain, dan keberlangsungan hidup. Teori konflik sangat menyoroti otoritas dan kehegemonian kelompok yang berpikir bahwa perubahan sosial itu tidak terjadi secara natural melainkan harus melalui pemaksaan. Karl Max sebagai kontributor teori konflik yang menganalisis kelompok dunia dalam kapitalisme. Konflik muncul dari perbedaan dan keberagaman. Konflik dibagi menjadi konflik vertikal dan konflik horizontal. Konflik vertikal sendiri umumnya terjadi antara masyarakat dan pemerintah dalam faktor ketidakpuasan kinerja atau hal lainnya, sedangkan konflik horizontal mengacu pada konflik dalam kelompok misalnya suku, agama, dan ras (Raya, 2024). Menurut Soerjono Soekanto, konflik adalah suatu proses yang dilakukan oleh suatu kelompok untuk mencapai kepentingan dan tujuannya dengan cara melemahkan lawannya tanpa peduli dengan norma yang sedang berlaku baik hukum agama maupun hukum negara. Teori yang dikemukakan oleh Soerjono sangat menggambarkan konflik yang terjadi pada variabel yang diangkat.

Teori Regional Security Complex

Teori Keamanan Regional Kompleks (RSC) mencakup tatanan keamanan internasional. Teori RSC dikembangkan pada tahun 1980-an oleh Buzan dan Waver. Konsep ini mempunyai korelasi dengan keamanan regional. Teori ini hadir dengan maksud mengisi kekosongan dua perspektif besar sebelumnya mengenai studi keamanan, perspektif yang membatasi pandangan isu tentang keamanan dengan mengisolasi aktor-aktor yang berkaitan dalam ruang lingkup mereka. Dalam waktu 40 tahun, teori RSC telah mengalami perubahan dan pengembangan sektor yang awalnya hanya berfokus pada 2 sektor yaitu militer dan politik. Saat ini teori RSC telah mencakup sektor ekonomi, lingkungan, hingga sosial (Ladurski, 2022). Sistem regional telah menjadi sebuah keharusan untuk dinamika keamanan internasional. Buzan dan Waver (2003) menyebutkan bahwa tingkat regional adalah interaksi nasional dan internasional terjadi. Konsep wilayah sendiri telah menjadi perdebatan selama bertahun-tahun oleh para pemikir. Definisi wilayah dan indikator regional masih bergantung pada studi kasus. Selama ini, wilayah dilabeli sebagai sekelompok negara yang sedang berbagi wilayah geografis yang berbeda, namun memiliki karakteristik yang mirip. Konsep RSC awalnya didefinisikan dengan “Sekelompok negara yang berada dalam kawasan yang sama keamanan nasionalnya akan terikat dengan erat”. Negara yang saling terhubung memiliki ancaman keamanan yang sama dan saling bergantung satu sama lain (Buzan dan Waver, 2003). Kedekatan dalam RSC sangatlah penting. Kedekatan inilah yang menimbulkan rasa ketergantungan keamanan yang intens. Teori ini memiliki penekanan pada signifikansi regional dalam memahami keamanan regional. Sekumpulan negara yang berada dilingkup geografis yang sama dan membuat keamanan yang utama sehingga tidak dapat terpisah. Teori RSC yang dikemukakan oleh Buzan dan Waver menganggap negara sebagai aktor utama karena dalam hubungan internasional, negara adalah aktor yang menciptakan wilayah dan bertanggung jawab atas proses sekuritisasi dan proses desekuritisasi. Proses sekuritisasi adalah proses dimana dalam komunitas politik dan pemahaman dua aktor yang dibangun untuk memperlakukan sesuatu sebagai ancaman eksternal terhadap objek yang penting. Di sisi lain, desekuritisasi adalah banding terbalik dari proses

sekuritisasi. Kompleks keamanan regional tidak selalu sama dengan wilayah geografis. Kompleks keamanan regional merupakan alat analisis yang dibangun secara sosial bergantung pada aktivitas aktor di tatanan global dalam sektor keamanan. Wilayah regional akan berubah tergantung dengan apa yang mereka lindungi. Memang teori ini didasari juga oleh faktor geografis, namun dalam maksud ruang ada batas fisik yang ditentukan masing-masing. Maka dari itu juga, kompleks keamanan regional dalam struktur dan batasannya tidak selalu cocok satu sama lain (Ladurski, 2022).

METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan hasil analisis dengan metode kualitatif diangkat dari fenomena konflik di Ethiopia yang biasa disebut Perang Tigray. Bagaimana dampak konflik Perang Tigray terutama dalam keamanan regional Afrika Timur. Penelitian ini menggunakan studi literatur yang asal datanya dari artikel ilmiah yang bersifat sekunder dan data-data yang bersumber dari situs *online* seperti *News*, dokumen dari institusi yang bersangkutan, *website*, dan sumber data *online* lainnya yang bersifat kredibel. Dengan teori liberalisme, data sekunder yang telah di ambil kemudian diolah, dianalisis bagaimana keterkaitannya dengan topik penelitian sehingga menghasilkan hasil penelitian kualitatif. Penelitian ini memberikan hasil berupa jawaban dari rumusan masalah penelitian ini dari data kualitatif yang ditemukan.

PEMBAHASAN

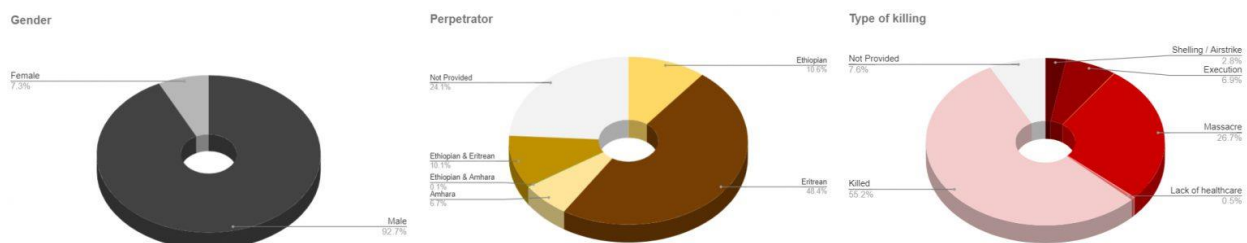
Eskalasi Konflik Tigray dan Pelanggaran HAM yang Terjadi

Tigray adalah wilayah di bagian utara negara Ethiopia yang berbatasan dengan Eritrea dan Sudan. Konflik ini berawal dari ketidaksepakatan antara PM Ethiopia, Abiy Ahmed dan daerah Tigray terhadap penundaan pemilu. Perang saudara terjadi dengan perbedaan ideologi antara TPLF (*Tigray people's Liberation Front*) dengan pemerintah pusat Ethiopia dalam perebutan Visi Politik untuk masa depan negara (Lumintosari, 2021). Akibat dari penundaan dan juga perintah pemotongan dana, TPLF menyerang tentara federal lebih dulu saat tentara federal mendarat pada wilayah sebelah untuk persiapan penyerangan. Serangan dan bentrok terjadi pada 7 November 2020. Saat itu juga pemerintah federal sengaja memutuskan akses internet di Tigray selama sekitar 6 bulan. Bahkan, militer federal yang didominasi oleh etnis Tigrayan terpecah belah dan bentrokan antara unit-unit juga terjadi. Saat konflik mulai memburuk, etnis Tigrayan dipaksa untuk mengundurkan diri dari pekerjaannya dan seluruh fasilitas umum seperti sekolah, rumah sakit, dll juga disita. Parlemen Ethiopia mengganti parlemen Tigrayan yang sebelumnya telah terpilih untuk naik menjadi parlemen yang mereka inginkan. Pasukan federal berhasil menguasai kota-kota di Tigray dan menyapu rata pasukan Tigray (Sari, 2022).



Gambar 1: Bersumber dari Ethiopia Map

Sejak akhir November 2020 hingga April 2021 setelah akses internet di Tigray diputus oleh pemerintah Ethiopia, Atlas Kemanusiaan Tigray memberi laporan bahwa berhasil menemukan sinyal pada puncak gunung di perbatasan Tigray. Banyak warga berbondong-bondong pergi ke Mekelle dan beberapa kota besar di Tigray lainnya untuk sekedar mengetahui kabar kerabat mereka dan melakukan penarikan uang tunai yang dapat dilakukan di beberapa kota besar. Sejak awal Januari, korban di Tigray takut berbicara atas apa yang terjadi saat itu. Walaupun harus dibicarakan, mereka biasanya akan menggunakan terminologi yang tidak *to the point* (Tigrayarchive, 2021). Pada pidato PM Abiy Ahmed 30 November mengklaim bahwa tidak ada militer yang melakukan pelanggaran HAM dan tidak ada masyarakat sipil yang terbunuh selama perang Tigray ini terjadi. Namun, itu adalah kebohongan. Laporan korban pun perlahan-lahan muncul. Pemerintah Ethiopia masih memutus akses internet serta menutup wilayah sehingga informasi yang dicari begitu sulit untuk ditemukan. Namun, Tghat.com memberikan dokumentasi melalui media sosial dan *website*-nya (www.tghat.com) tentang warga yang menjadi korban. Telah terjadi sekitar 245 pembantaian yang dilaporkan (November-Juni 2021). Tidak ada kepastian jumlah korban sipil dalam perang ini karena keterbatasan jangkauan. 2.805 korban (November-Juli 2021) yang dimana 8% merupakan korban perempuan, dan 92% adalah korban laki-laki. Korban tewas sekitar 31% adalah korban hasil pembantaian, penggeledahan tempat, eksekusi jarak dekat, hingga penangkapan warga sipil. Selain itu, 66% korban dinyatakan meninggal karena kekerasan, korban perempuan telah dilaporkan meninggal karena kekerasan seksual yang dilakukan oleh militer Eritrea, Amhara, dan Ethiopia. Laporan didapatkan pelaku kekerasan hingga pembunuhan antara lain, Eritrea (47%), Ethiopia (22%), Amhara (4%), dan 18% menaungi Eritrea dan Ethiopia karena diketahui mereka melakukan pembunuhan dan kekerasan seksual dengan bekerja sama (Tigray: Atlas of human situation, 2021).



Gambar 2: Bersumber dari tghat.com

Korban perempuan banyak melaporkan bahwa mereka telah diperkosa secara massal oleh tentara Eritrea dan Ethiopia. Berdasarkan catatan medis yang didapatkan, perempuan diperkosa massal, disandera, hingga dibius secara paksa. Kesaksian seorang tenaga kesehatan yang memperlihatkan video ada seorang perempuan yang dimasukkan batu, paku, dan plastik dalam kelaminnya (Merdeka.com, 2021). Banyak korban pengungsian Tigray yang melarikan diri juga diperkosa massal hingga hamil. Mereka mempunyai misi untuk membersihkan etnis hingga garis keturunan korban. Para pelaku menjadikan kekerasan sebagai alat perang untuk melemahkan musuh. Perlakuan genosida dan kekerasan seksual dapat membuat kerusakan fisik hingga mental dalam jangka waktu yang panjang. Selain itu, mereka menganggap perempuan adalah kalangan yang rentan (Puspita, 2022). Perbuatan militer Eritrea, Ethiopia, dan Amhara ketika dilihat dari teori konflik, mereka ingin mendominasi suatu wilayah. Dengan ambisi seperti itu, mereka tidak memperdulikan masalah kemanusiaan demi mencapai misinya. Diketahui juga secara historis, Eritrea memiliki konflik berkepanjangan dengan etnis Tigray. Hal ini mendorong juga kekejaman pada masyarakat sipil karena dendam masa lalu.

Pengaruh Konflik Tigray Terhadap Keamanan Kawasan Afrika Timur

Akibat dari konflik perang Tigray tidak hanya berdampak pada internal Ethiopia, melainkan Kawasan Afrika Timur juga ikut merasakan. Konflik yang awalnya adalah perang saudara menjadi konflik regional karena adanya intervensi dari negara tetangga seperti Eritrea, wilayah Amhara, bahkan desas desus mengatakan bahwa tentara Somalia juga ikut turut serta dalam konflik ini. Akibat dari perang ini meruntuhkan fragmentasi Ethiopia. Ethiopia merupakan yang menjadi inti perdamaian di Afrika Timur setelah penghargaan Nobel yang diberikan pada PM Abiy Ahmed pada 2019 atas keberhasilannya menyelesaikan konflik dengan negara Eritrea (NobelPrize.org, 2019). Sekretaris Jenderal PBB pada saat itu mengatakan potensi ancaman kawasan sangat tinggi. Stabilitas Ethiopia sangat penting, dampak dari konflik dapat memberi jalan untuk konflik antaretnis dan antaragama yang sangat besar, kerentanan pada eksploitasi, jalur perdagangan gelap, hingga yang paling terlihat adalah krisis kemanusiaan (Plaut, 2021). Penyerangan pemerintah Ethiopia ke Tigray berlanjut dan melibatkan aktor eksternal. Dampak yang diberikan dari intervensi aktor eksternal *extreme*, namun ada juga yang berdampak positif. Dampak negatif yang diberikan atas kontribusi Eritrea sangat mempersulit perdamaian. Kehadiran pasukan Eritrea di wilayah Ethiopia mempersulit organisasi kemanusiaan untuk menyalurkan bantuan kemanusiaan. Ethiopia juga memblokir jalur agar bantuan kemanusiaan tidak sampai ke tangan warga sipil Tigray yang menyebabkan kelaparan massal. Konflik ini semakin meluas hingga batas kemampuan Ethiopia, bentrokan juga terjadi di perbatasan Al-Fashaga yang dari awal sudah bersengketa membuat intervensi Eritrea, Ethiopia, Amhara, hingga Sudan meningkat. Eritrea tidak melepaskan dan tetap menempati wilayah Tigray karena mempunyai misi untuk merebut kembali wilayah utara Ethiopia yang telah diberikan pada tahun 2002. Eritrea nampak masih menyimpan dendam atas Tigray sejak konflik 1998-2000 sehingga melakukan pembalasan dengan menjarah Kembali Tigray walaupun telah diminta untuk menarik militernya dari Tigray (Plaut, 2021).

Pengaruh intervensi negara tetangga yang memiliki kepentingan hanya memperparah kekerasan, meningkatkan persentase pengungsian semakin tinggi. Rasa tidak aman menyelimuti warga sipil yang tidak ingin kembali ke tanah mereka karena trauma yang diberikan. Ethiopia utara menjadi wilayah yang tidak aman, penjarahan dilakukan pada warga Tigray menyebabkan korban berjatuhan. Konflik ini juga mempengaruhi ekonomi Kawasan Afrika timur yang semakin dilanda kemiskinan. Konflik Tigray ini telah diberhentikan secara sepihak oleh PM Abiy pada November 2021, namun Tigrayan tidak mengakui hal tersebut dan terus memberontak. Pemerintah Ethiopia pun melakukan ancaman pada Tigrayan tidak akan menarik pasukannya juga pasukan sekutunya apabila Tigray tidak menerima kekalahan. Hal ini tidak menggoyahkan konflik bahkan telah diperingati oleh dunia internasional atas gencatan senjata. Konflik ini kembali terjadi pada tahun 2025, yang menggoyahkan sektor ekonomi, keamanan, hingga kemanusiaan. Hal ini berdampak di Kawasan Afrika Timur (dengan cepat meluas ke wilayah Eritrea). Munculnya aktor eksternal baru seperti Iran dan Rusia berusaha mengeksploitasi konflik ini untuk kepentingan mereka di Laut Merah. Pasukan Tigray yang bersekutu dengan pemimpin TPLF menyerang pemerintahan sementara Tigray pada 11 maret 2025.



Gambar 3: Peta penyerangan pemerintahan sementara Tigray pada 11 Maret 2025, sumber dari Liam Karr.

Perang ini semakin luas hingga Eritrea yang memicu perang saudara antara Ethiopia-Eritrea yang merupakan rival lama. Adanya tuduhan yang ditujukan pemerintah sementara Tigray kepada pasukan eksternal untuk menghancurkan kantor pemerintahan Tigray (Karr, 2025). Konflik di Tigray menjadi konflik regional antara Eritrea dan Ethiopia dimana Eritrea telah bertemu dengan pemimpin TPLF. Eritrea mengambil kesempatan ini untuk memecah belah Ethiopia sehingga mudah menguasai bagian utara Ethiopia kembali. Hal ini menimbulkan semakin panjangnya konflik yang berdampak di Afrika terutama Afrika Timur. Somalia terus terpecah belah antara pihak yang didukung dunia internasional dan Al-Qaеeda. Al-Qaеeda dan ISIS mencari kesempatan dalam konflik ini kepada Ethiopia mengingat ISIS melakukan usaha perekrutan di etnis Ethiopia. Dampak pada krisis kemanusiaan juga sangat memprihatinkan. Konflik meningkatkan krisis kemanusiaan pada pengungsi. Sudan, Ethiopia, Eritrea, dan Somalia memiliki ribuan pengungsi. Kelaparan menghampiri pengungsi dan rasa tidak aman terus terkuak dalam diri mereka (Karr, 2025). Dalam teori RSC negara yang memiliki konflik akan sangat berdampak pada kawasan perbatasan lainnya terutama yang berada di *Mainland*. Mereka sangat terpengaruh dan mudah menyebar, keterkaitan kawasan sangat erat dalam sektor keamanan dan ancaman kawasan. Konflik di suatu negara mempengaruhi negara tetangga seperti adanya intervensi negara tetangga, peningkatan pengungsian, mudahnya akses kelompok bersenjata, dan kerentanan kelompok teroris yang mengambil kesempatan untuk perekrutan. Krisis kemanusiaan juga sangat meningkat di wilayah Afrika Timur dan zona merah mengenai kawasan tersebut.

Dari teori RSC dapat dilihat negara yang berada dalam satu kawasan akan terikat erat satu sama lain seperti akses untuk melakukan intervensi terhadap negara yang berkonflik karena berbatasan langsung. Konflik ini sangat mempengaruhi negara lain dan jika ingin mencapai perdamaian, negara berkonflik membutuhkan pihak penengah. Pihak penengah yang paling cepat dapat melakukan tindakan apalagi konflik ini telah menjadi konflik regional adalah negara tetangga atau yang berada dalam kawasan yang sama.

KESIMPULAN

Ketegangan konflik perang Tigray yang awalnya adalah konflik internal menjadi konflik regional dengan cepat. Kawasan Afrika Timur mengalami krisis sangat besar selama konflik ini karena adanya pelanggaran HAM pada sipil yang dilakukan oleh pihak internal dan pihak eksternal. Eritrea, yang memiliki dendam terhadap Ethiopia terutama Ethiopia bagian utara memanfaatkan situasi ini untuk membalaskan dendam mereka. Mereka memporak-porandakan Ethiopia dan sengaja melakukan pelanggaran HAM seperti genosida dan kekerasan seksual untuk menekan warga Ethiopia dan memberi rasa dominan.

Konflik perang Tigray ini menunjukkan bagaimana dampak ketika suatu negara mengalami konflik dan bagaimana dampaknya pada negara yang berbatasan langsung dengan negara lain atau kawasan yang terhubung langsung seperti Kawasan Afrika Timur. Melalui teori konflik dan teori RSC menyajikan fakta terkait konflik ini akan berdampak sangat besar terhadap kawasan melalui intervensi dalam faktor pengungsian, meningkatnya kelompok bersenjata, militer, dan banyak pihak lain yang memanfaatkan situasi ini untuk mencapai tujuan masing-masing. Konflik ini juga membalikkan fakta Ethiopia sebagai kunci perdamaian di Kawasan Afrika Timur menjadi kunci konflik yang memberi dampak krisis yang besar bagi Kawasan Afrika Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Amable, D. S. (2022). "Theorizing the Emergence of Security Regions: An Adaptation for the Regional Security Complex Theory". *Global Studies Quarterly*, 2(4). <https://doi.org/10.1093/isagsq/ksac065>
- Anns, S., & De Sloover, L. (2021). *BDU-IUC Project 5* == "Aquatic Ecology and waterborne diseases in the Lake Tana basin View project Rapid land use change and hydrogeomorphic response (Ethiopia) View project". https://www.researchgate.net/publication/349824181_Tigray_Atlas_of_the_humanitarian_situation
- Anns, S., & De Sloover, L. (2021). *BDU-IUC Project 7* == "Programme Support Unit (PSU) of BDU-IUC View project Soil and Tillage View project". https://www.researchgate.net/publication/349824181_Tigray_Atlas_of_the_humanitarian_situation
- Asgedom Gobena, M. (2021). "Rethinking IGAD's Role in Addressing Emerging Regional Security Threats". <https://www.researchgate.net/publication/389683399>
- Ezugwu, O. A., & Duruji, M. (2025). "External Intervention in the Ethiopia-Tigray Conflict and Its Implications on Conflict Resolution and Political Stability". *Journal of Central and Eastern European African Studies*, 4(3-4), 130-147. <https://doi.org/10.12700/jceas.2024.4.3-4.295>
- Kehinde Moses, I. (2022). "New Perspectives on The Tigray War". *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis*, 05(01). <https://doi.org/10.47191/ijmra/v5-i1-12>
- Puspita, N. Y., Fahira, N., & Andhika, R. (2022). "Kekerasan Seksual terhadap Perempuan dalam Konflik Bersenjata di Tigray Ethiopia dalam Kajian Hukum Internasional". *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 1-18. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v17i1.6328>
- Raharsh Lumintosari, F. (2021). "Peran UNCHR dalam Permasalahan Pengungsi Konflik Ethiopia-Tigray". *Journal of Integrative International Relations*, 6(2), 75-89. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8334824>
- Raya, D., Rizky, R., Robiatul, C., Az-zahra, J., Azizah, W., & Rafa, M. (2024). "Sumber Kekuasaan Dalam Negara: Analisis Berdasarkan Teori Konflik Karl Marx". *Public Sphere: Jurnal Sosial Politik, Pemerintahan Dan Hukum*, 3(2). <https://doi.org/10.59818/jps.v3i2.810>
- Sadurski, L. (2022). "REGIONAL SECURITY COMPLEX THEORY: WHY IS THIS CONCEPT STILL WORTH DEVELOPING? REGIONALNY KOMPLEKS BEZPIECZEŃSTWA: DLACZEGO WARTO ROZWIJAĆ TĘ KONCEPCJĘ". 75(3), 137-153. https://www.researchgate.net/publication/367988241_Regional_Security_Complex_Theory_Why_Is_this_Concept_Still_Worth_Developing
- Sari, V. Y., Nugrahaningsih, N., & Nuzulian, U. (2022). "Implementasi Rezim Internasional dalam Menangani Conflict-Related Sexual Violence di Tigray". *Intermestic: Journal of International Studies*, 7(1), 154. <https://doi.org/10.24198/intermestic.v7n1.8>

- Vanden Bempt, T., Annys, S., Negash, E., Ghekiere, R., & Nyssen, J. (2021). "Tigray: one year of conflict Casualties of the armed conflict, 2020-2021-Tigray (Ethiopia) ii Colophon". www.ethiopiaticraywar.com
- Wahid, M., & Tualeka, N. (2017). "TEORI KONFLIK SOSIOLOGI KLASIK DAN MODERN". https://r.search.yahoo.com/_ylt=AwrO_8xejjlocglAyzZXNyoA;_ylu=Y29sbwNncTEEcG9zAzEEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1749812063/RO=10/RU=https%3a%2f%2fjournal.um-surabaya.ac.id%2findex.php%2fAh%2farticle%2fview%2f409%2f311/RK=2/RS=5tqC5WuLiLMOU9zfilk4esd1VW0-
- Caslavova, V. (2022, Oktober 31). "The Tigray Conflict and the Role of Eritrea". Retrieved from Horninstitute.org: <https://horninstitute.org/the-tigray-conflict-and-the-role-of-eritrea/>
- "Examining Conflict Theory and War: Insights and Implications". (2024, Mei 29). Retrieved from militarymission.blog: <https://militarymissions.blog/conflict-theory-and-war>
- Floyd, S. (2021, Maret 31). "Ethiopia's Tigray Conflict: Alleged Atrocities, Law of War Violations and Regional Implications". Retrieved from Lawfaremedia.org: <https://www.lawfaremedia.org/article/ethiopias-tigray-conflict-alleged-atrocities-law-war-violations-and-regional-implications>
- Gavin, M. (2021, Februari 10). "The Conflict in Ethiopia's Tigray Region: What to Know". Retrieved from Cfr.org: <https://www.cfr.org/in-brief/conflict-ethiopias-tigray-region-what-know>
- "Guest Feature: Map of Control in Ethiopia's Tigray Conflict". (2021, Agustus 10). Retrieved from polgeonow.com: <https://www.polgeonow.com/2021/08/ethiopia-tigray-control-map.html>
- Jan Nyssen, W. S. (2020, November 4). "War and Humanitarian Crisis in Tigray". Retrieved from Tigrayarchive.org: <https://www.tigrayarchive.org/atlas-of-humanitarian-crisis>
- Liam Karr, K. T. (2025, Maret 13). "Africa File Special Edition: Tigray Threatens to Spark the Next Eritrean-Ethiopian War and Plunge the Horn of Africa into Crisis". Retrieved from understandingwar.org: <https://understandingwar.org/backgrounder/africa-file-special-edition-tigray-threatens-spark-next-eritrean-ethiopian-war-and>
- "Map of verified Victims of the war on Tigray". (2021, Februari 27). Retrieved from tghat.com: <https://tghat.com/2021/02/27/map-of-verified-victims-of-the-war-on-tigray/>
- Maru, M. T. (2020, Desember 4). "Ethiopia's war is Threatening Domestic and Regional Stability". Retrieved from Aljazeera.com: <https://www.aljazeera.com/opinions/2020/12/4/the-international-community-should-help-end-ethiopias-war>
- Nicholas Idris Erameh, V. O. (2022, Oktober). "Tigray Conflict and the Crisis of Nation Building in Ethiopia: The Role of African Union". Retrieved from researchgate.net: https://www.researchgate.net/publication/364698747_Tigray_Conflict_and_the_Crisis_of_Nation_Building_in_Ethiopia_The_Role_of_African_Union
- "Pemeriksaan Digunakan Sebagai Senjata Perang dalam Konflik Berkepanjangan di Ethiopia". (2021). Retrieved from Merdeka.com: <https://www.merdeka.com/dunia/pemeriksaan-digunakan-sebagai-senjata-perang-dalam-konflik-berkepanjangan-di-ethiopia.html>
- Plaut, M. N. (2021). "The Tigray War and Regional Implications" Volume 1. Retrieved from academia.edu: https://www.academia.edu/49552576/The_Tigray_War_and_Regional_Implications_Volume_1
- "Rising Tensions in Tigray Risk Regional Conflict". (2025, Maret 24). Retrieved from Africacenter.org: <https://africacenter.org/spotlight/rising-tensions-tigray>
- Satria, L. (2021, Agustus 11). "Kekerasan Seksual Jadi Senjata di Perang Tigray". Retrieved from internasional.republika.co.id: <https://internasional.republika.co.id/berita/qxo5ak382/kekerasan-seksual-jadi-senjata-di-perang-tigray>